

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman salak (*Salacca edulis*) adalah tanaman asli Indonesia dan merupakan salah satu jenis buah tropis yang banyak digemari dan banyak tersebar di seluruh kepulauan nusantara. Di Indonesia, ada banyak jenis komoditas buah tropis yang dapat diolah lebih lanjut menjadi produk yang bermutu serta bernilai tinggi, salah satunya adalah salak. Salak merupakan salah satu tanaman buah yang disukai dan mempunyai prospek baik untuk diusahakan (Rachmawati, 2010).

Perkembangan industri kurma salak di Indonesia cukup pesat, hal ini disebabkan tingginya permintaan pasar terhadap konsumsi kurma salak, seperti dicontohkan kebutuhan salak di Kabupaten Bangkalan sebesar 582,34 kg pada Tahun 2013. Permintaan pasar yang besar memberi peluang bagi pengusaha dalam membuka industri kurma salak. Semakin banyaknya industri kurma salak mengakibatkan persaingan perusahaan yang semakin ketat. Suatu perusahaan akan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya dalam memenuhi permintaan apabila perusahaan mampu menciptakan sistem produksi yang lancar dan efisien. Salah satu faktor yang mendukung lancarnya proses produksi adalah pengadaan bahan baku (Muzammah, 2013).

Kelompok Tani Ambudi Makmur 2 Bangkalan merupakan salah satu industri yang bergerak dalam bidang pengolahan buah salak. Kelompok Tani Ambudi Makmur 2 Bangkalan melakukan pengadaan bahan baku sesuai dengan target produksi yang ingin dicapai. Tanggung jawab terhadap pengadaan bahan baku dilakukan oleh pihak manajer dan bagian stok barang. Kebutuhan bahan baku sangat ditentukan oleh permintaan konsumen. Pola permintaan konsumen terhadap produk-produk Kelompok Tani Ambudi Makmur 2 bersifat tidak tetap. Adanya permintaan yang tidak tetap akan menyebabkan permasalahan dalam menentukan kebutuhan bahan baku yang optimal. Kelompok Tani Ambudi Makmur 2 saat ini memproduksi berbagai macam jenis produk olahan salak yaitu kurma salak, kismis salak, dodol salak, sirup salak dan selai salak. Pada penelitian ini hanya fokus pada kurma salak saja, karena produk kurma salak ini yang paling banyak membutuhkan bahan baku salak. Kebutuhan bahan baku salak bulan Mei 2014 di kelompok tani ambudi makmur 2 adalah kurma salak 195,32 kg, dodol

salak 35,48 kg, kismis salak 39,56 kg, selai salak 9,2 kg, dan sirup salak 55,68 kg (Saleh, 2014).

Suatu perusahaan sering kali mengalami masalah dalam pengadaan material (bahan baku), diantaranya adalah pengadaan yang terlalu banyak atau bahkan terjadi sebaliknya, maka diperlukan suatu sistem pengadaan material yang baik, dengan mengadakan perencanaan kebutuhan material dengan metode MRP yang perencanaannya diawali dengan melakukan peramalan akan jumlah permintaan untuk waktu yang akan datang (Astana, 2007).

Pengadaan bahan baku merupakan faktor utama dalam melakukan kegiatan proses produksi. Ketiadaan bahan baku yang cukup dapat menghambat berlangsungnya proses produksi perusahaan, oleh karena itu faktor pengadaan bahan baku menjadi hal yang sangat penting dalam memenangkan persaingan. Pengadaan bahan baku berkaitan dengan biaya operasional suatu perusahaan. Semakin tinggi volume pengadaan berdampak pada biaya yang harus disediakan. Biaya yang dikeluarkan bukan hanya biaya penyimpanan digudang, melainkan harus diperhitungkan pula biaya yang dikeluarkan mulai dari pemesanan sampai barang tersebut masuk ke dalam proses produksi dan kembali ke gudang sampai barang jadi (Ristono, 2009).

Metode *Material Requirement Planning* (MRP) merupakan salah satu metode manajemen pengadaan bahan baku dan digunakan untuk memudahkan penyusunan jadwal kebutuhan setiap komponen yang dibutuhkan dan digunakan sebagai alat pengendalian produksi dengan menggunakan teknik *lot for lot* (L-F-L). Teknik ini mencoba meniadakan ongkos simpan barang dengan memesan sejumlah barang yang dibutuhkan. Pesanan barang tersebut diatur sedemikian rupa sehingga akan datang tepat saat dibutuhkan, dengan demikian memudahkan penyusunan jadwal kebutuhan setiap komponen yang dibutuhkan. Kelebihan *lot for lot* merupakan teknik ukuran *lot* diskrit karena hanya memenuhi permintaan sesuai dengan yang telah direncanakan dalam periode tertentu dan kelemahan teknik ukuran *lot* diskrit ini adalah bila dimasa yang akan datang (periode mendatang) terjadi lonjakan permintaan, maka harus dilakukan perhitungan nilai kembali. Selain itu juga sebagai alat pengendalian produksi dan pengadaan bahan baku (Nasution dan Prasetiawan, 2008).

Nurani (2013) menggunakan teknik *lot for lot* untuk perhitungan pengadaan bahan baku di industri roti Anita Kabupaten Sumenep. Hasilnya didapatkan penggunaan teknik *lot for lot* dapat menurunkan biaya pembelian bahan baku, sehingga dapat menghemat biaya pengadaan bahan baku. Penerapan *Material Requirement Planning* (MRP) pada mengendalikan persediaan bahan baku daging “*Long Horn Steak & Ribs*” menghasilkan penghematan biaya persediaan bahan baku yang dianggarkan perusahaan (Rovianty, 2007). Keberhasilan penggunaan metode *lot for lot* nantinya digunakan sebagai alat dalam pengadaan bahan baku di industri kurma salak di Kelompok Tani Ambudi Makmur 2 Bangkalan.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perhitungan bahan baku dilakukan hanya pada produk kurma salak.
2. Bahan baku yang dianalisis adalah bahan baku yang paling banyak kebutuhannya yaitu salak.
3. Horizon perencanaan selama 3 bulan yaitu bulan Februari sampai April.
4. Teknik MRP yang digunakan hanya teknik *lot for lot*.

1.3 Asumsi

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Biaya pengadaan dianggap tidak berubah (tetap) selama periode perencanaan.
2. Harga bahan atau *material* di asumsikan tidak di pengaruhi faktor diskon.
3. *Lead time* diketahui pada masing-masing bahan baku.
4. Biaya pengadaan bahan baku (MRP) meliputi biaya pembelian dan biaya pemesanan.

1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai Berikut:

1. Bagaimana gambaran pengadaan bahan baku pada industri kurma salak di Kelompok Tani Ambudi Makmur 2 Bangkalan?
2. Bagaimana pengadaan bahan baku dengan metode *Material Requirement Planning* (MRP) teknik *lot for lot* pada industri kurma salak?
3. Bagaimana perbandingan volume pengadaan bahan baku menggunakan *Material Requirement Planning* (MRP) teknik *lot for lot*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan gambaran pengadaan bahan baku pada industri kurma salak di Kelompok Tani Ambudi Makmur 2 Bangkalan.
2. Mendapatkan pengadaan bahan baku dengan metode *Material Requirement Planning* (MRP) teknik *lot for lot* pada industri kurma salak.
3. Mendapatkan perbandingan volume pengadaan bahan baku menggunakan *Material Requirement Planning* (MRP) teknik *lot for lot*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Diperoleh metode pengadaan bahan baku yang lebih efisien.
2. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menetapkan kebijakan pengadaan bahan baku yang optimal.